

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Kerajinan Batok Kelapa “Coco Art”

Sentra Kerajinan Batok Kelapa “Coco Art” didirikan pada tahun 2009 tepatnya di bulan Februari oleh Bapak Ismarofi yang bertempat di Jalan Kali Glagah No.48 Rt.02 RW.09 Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar Jawa Timur. Sejarah berdirinya bermula dari Bapak Ismarofi melihat banyaknya limbah batok kelapa di lingkungannya yang terbuang sia-sia dan hanya dibakar. Adapun usaha dari batok Kelapa hanya di buat arang. Kemudian beliau berinisiatif bagaimana kalau limbah batok kelapa itu di olah menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dengan memberdayakan masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu usaha tersebut berkembang dan dikenal banyak orang. Sentra Kerajinan Batok Kelapa “Coco Art” telah mempunyai legalitas usaha sejak tahun 2011 antara lain : SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan), dan merek dagang “Coco Art”.

Filosofi pengambilan nama “Coco Art” untuk nama usahanya yaitu diambil dari bahasa inggris yang berarti Seni Kelapa dengan tujuan agar mudah dimengerti dan diingat bukan hanya oleh orang dalam negeri akan tetapi orang luar negri juga. Kerajinan Batok Kelapa “Coco Art” saat ini memproduksi antara lain kalung, gelang, gantungan kunci, bross, cangkir, tas dengan

berbagai ukuran, dompet dan tempat lampu. Pangsa pasar penjualan produk Sentra Kerajinan Batok Kelapa “*Coco Art*” sebagian besar yaitu 60% untuk wilayah karisidenan Kediri yang meliputi wilayah Blitar, Kediri, Nganjuk, Trenggalek dan Tulungagung. Sedangkan yang 40% untuk wilayah luar Jawa Timur seperti Bali, Jakarta, Yogyakarta, Aceh, Sulawesi, Sumatera hingga Kalimantan yaitu langganan yang melakukan pemesanan ulang (*repeat order*).

Karyawan yang bekerja di Sentra Kerajinan Batok Kelapa “*Coco Art*” sebanyak 29 orang, yaitu :

Daftar Nama Karyawan Kerajinan Batok Kelapa “*Coco Art*”

No	Nama	Tugas	Alamat
1	Agus	Gegaji	Kelurahan Tanjungsari
2	Hari	Gergaji	Kelurahan Tanjungsari
3	Sodin	Gergaji	Kelurahan Tanjungsari
4	Kristanto	Gergaji	Kelurahan Tanjungsari
5	Nanang	Amplas	Kelurahan Tanjungsari
6	Ismanan	Amplas	Kelurahan Tanjungsari
7	Adi	Amplas	Kelurahan Tanjungsari
8	Supri	Bor	Kelurahan Tanjungsari
9	Indarti	Bor	Kelurahan Tanjungsari
10	Sutris	Bor	Kelurahan Tanjungsari
11	Johan	Pengeliman	Kelurahan Tanjungsari
12	Gama	Potong karton	Kelurahan Tanjungsari
13	Sumiati	Potong Karton	Kelurahan Tanjungsari
14	Lilik	Jahit furing	Kelurahan Tanjungsari
15	Hariati	Jahit furing	Kelurahan Tanjungsari
16	Mugi	Jahit furing	Kelurahan Tanjungsari
17	Tatik	Jahit furing	Kelurahan Tanjungsari
18	Sari	Jahit furing	Kelurahan Tanjungsari
19	Mawar	Jahit batok	Kelurahan Tanjungsari
20	Masral	Jahit batok	Kelurahan Tanjungsari
21	Silvy	Jahit batok	Kelurahan Tanjungsari
22	Tukiri	Handle	Kelurahan Tanjungsari
23	Yulin	Handle	Kelurahan Tanjungsari
24	Fery	Plitur	Kelurahan Tanjungsari

25	Beti	Finishing	Kelurahan Tanjungsari
26	Ekowati	Finishing	Kelurahan Tanjungsari
27	Ismarofi	Pemasaran	Kelurahan Tanjungsari
28	Ririn	Pemasaran	Kelurahan Tanjungsari
29	Rikawanti	Pemasaran	Kelurahan Tanjungsari

Daftar Upah Karyawan Kerajinan Batok Kelapa “Coco Art”

No	Tugas	Besaran Upah
1	Gergaji	Rp 100,- per keping batok
2	Amplas	Rp 85,- per keping batok
3	Bor	Rp 12.000,- per renteng keping batok
4	Pengeliman	Rp 200,- per batok
5	Potong karton	Rp 350,- per karton
6	Jahit furing	Rp 2.000,- (ukuran kecil) Rp 5.000,- (ukuran besar)
7	Jahit batok	Rp 2.000,- (ukuran kecil) Rp 5.000,- (ukuran besar)
8	Handle	Rp 1.500 per tali
9	Plitur	Rp 50,- per keping batok
10	Finishing	Rp 5.000 per kerajinan

(sumber : data saat wawancara)

Upah karyawan diberikan secara mingguan yaitu di hari sabtu dihitung borongan per satuan kerajinan yang dihasilkan para pengrajin.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” ini berada di Jalan Glagah No.48 RT.02 RW. 09 Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar Jawa Timur. Letak lokasi ini sangat strategis karena dekat jalan raya yang searah dengan wisata religi makam Bung Karno, transportasi pun juga bisa masuk ketempat ini dengan mudah. Sehingga customer yang dekat seperti wilayah Kediri, Nganjuk, Trenggalek dan Tulungagung bisa datang dan membeli langsung produk kerajinan batok kelapa ke tempat ini.

Visi dan Misi kerajinan batok kelapa “*Coco Art*”

a. Visi

Berasal dari usaha kecil yang mempunyai keinginan besar menjadi sebuah usaha untuk memberdayakan masyarakat.

b. Misi

Kerajinan ini mampu memberdayakan masyarakat sekitar, memberi lapangan pekerjaan yang semula menganggur kini bisa mandiri.

B. Paparan Data

1. Paparan tentang Peran Ekonomi Kreatif Sentra Kerajinan Batok Kelapa “*Coco Art*” dalam pemberdayaan masyarakat masyarakat Kelurahan Tanjungsari

Ekonomi kreatif akan memiliki peran yang signifikan terhadap perekonomian, sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” memiliki peranan menurunkan jumlah pengangguran seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ismarofi selaku pemilik :

“Masyarakat Kelurahan Tanjungsari sebelumnya banyak ibu-ibu rumah tangga dan para pemuda yang masih menganggur, namun saya berfikir dan berinisiatif untuk membuka lapangan pekerjaan kepada mereka dengan cara memberdayakan dan mengajak untuk membuat kerajinan yang memanfaatkan limbah batok kelapa.”¹

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

Dimana hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Sumiati, sebagai berikut :

“Awalnya sebelum saya bergabung di kerajinan “Coco Art” ini , saya hanya ibu rumah tangga yang menganggur mbak. Namun, setelah saya ikut serta di kerajinan ini Alhamdulillah saya bisa lebih mandiri sehingga pendapatan yang saya peroleh bisa membantu perekonomian keluarga”²

Tidak jauh dengan yang dinyatakan oleh Mas Johan, seperti berikut :

“Dulu sebelumnya saya pernah bekerja di toko mbak, tapi penghasilan yang saya peroleh tidak tetap, sehingga saya memutuskan untuk keluar saja dari pekerjaan itu dan akhirnya menganggur. Kemudian setelah ada sentra kerajinan ini ,saya berkeinginan bergabung . Alhamdulillah saya memiliki pekerjaan lagi”³

Penyataan mas Johan juga dibenarkan oleh Ibu Beti juga, sebagai berikut :

“Sebenarnya saya dulu sudah pernah bekerja di pabrik rokok, namun saat itu saya kena PHK dan lama menganggur. Setelah adanya sentra kerajinan “Coco Art” ini Alhamdulillah saya mendapatkan pekerjaan lagi.”⁴

Selanjutnya Ibu Susilawati selaku seksi pemberdayaan masyarakat

Kelurahan Tanjungsari juga memaparkan sebagai berikut :

“Menurut saya, dengan adanya sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” yang didirikan oleh Bapak Ismarofi bisa mengurangi pengangguran di Kelurahan Tanjungsari dengan cara memberdayakan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembuatan kerajinan dari batok kelapa. Dulu sebelum adanya kerajinan batok kelapa ini banyak ibu-ibu rumah tangga dan pemuda-pemuda yang masih menganggur. Namun dengan adanya industri kerajinan ini mampu menyerap mereka dengan ikut serta dalam pembuatan kerajinan, kurang lebih ada 30 karwayan yang diberdayakan disana. Dari sini masyarakat bisa memperoleh penghasilan dan menjadikannya lebih mandiri.”⁵

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa adanya ekonomi kreatif berupa sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” mampu menurunkan jumlah

² Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

³ Hasil wawancara dengan Mas Johan (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Beti (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Susilawati (Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tanjungsari), tanggal 16 Juli 2019

pengangguran di Kelurahan Tanjungsari dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, dan para pemuda yang masih menganggur. Kini mereka memperoleh lapangan pekerjaan sehingga bisa lebih mandiri.

Selanjutnya kegiatan ekonomi kreatif kerajinan “*Coco Art*” juga berperan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sumiati sebagai berikut :

“Awalnya saya Ibu rumah tangga yang hanya bergantung pada pendapatan atau nafkah dari suami mbak, namun setelah saya bergabung dengan sentra kerajinan “*Coco Art*” ini saya bisa mendapatkan penghasilan sendiri dan bisa membantu kereconomian untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.”⁶

Ibu Beti juga memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Iya benar sekali , menurut saya dengan adanya sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini bisa meningkatkan pendapatan yang saya peroleh untuk membantu perekonomian rumah tangga, karena sebelumnya saya adalah pengangguran yang terkena PHK dari pabrik”⁷

Hal itu juga diperkuat oleh mas Johan sebagai berikut :

“Dulu saat saya masih bekerja di toko pendapatan yang saya peroleh tidak tetap, namun setelah bergabung di sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” pendapatan yang saya peroleh bisa meningkat.”⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ekonomi kreatif melalui sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” berperan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat karena dari hasil pembuatan kerajinan ini para pengrajin memperoleh penghasilan yang bisa membantu perekonomian rumah tangga mereka dan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Beti (Karyawan Kerajinan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

⁸ Hasil wawancara dengan Mas Johan (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

Selain itu ekonomi kreatif melalui sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini juga memberikan kesempatan pada golongan golongan muda untuk menyalurkan kreatifitasnya, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Ismarofi sebagai berikut :

“Melalui sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini saya berusaha untuk memberikan tempat atau fasilitas kepada para golongan muda agar mereka bisa menyalurkan kreatifitasnya , seperti yang awalnya memang memiliki keahlian tukang kayu, keahlian menjahit sehingga mereka bisa mengembangkannya melalui kerajinan ini.”⁹

Pernyataan dari Bapak Ismarofi juga dibenarkan oleh Mas Kristanto , sebagai berikut :

“Sebelumnya saya hanya pengangguran, tetapi saya punya basic tukang kayu namun tidak saya kembangkan. Dengan adanya sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini maka bisa menyalurkan kemampuan yang saya miliki dengan mengerjakan kerajinan batok kelapa pada proses gergaji.”¹⁰

Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan dari Mbak lilik, sebagai berikut :

“Sebelumnya dulu saya pernah ikut kursus menjahit mbak, melalui industri kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini saya bisa menyalurkan keahlian saya untuk menjahit furing tas batok kelapa.”¹¹

Dari ketiga penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif melalui sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” berperan memberikan kesempatan pada golongan muda untuk bisa mengesplotasikan kemampuan atau keahlian (*skill*) yang mereka miliki, seperti keahlian tukang kayu dan keahlian menjahit.

Beberapa peran ekonomi kreatif diatas ternyata berimplementasi pada sebuah pemberdayaan masyarakat melalui 3 tahap. Tahap awal dari

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

¹⁰ Hasil wawancara dengan Mas Kristanto (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

¹¹ Hasil wawancara dengan Mbak Lilik (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

pemberdayaan yaitu berupa penyadaran kepada masyarakat.

Begitu yang dilakukan oleh industri kerajinan “*Coco Art*”, seperti yang dikatakan oleh Bapak Ismarofi selaku pemilik :

“Pada awalnya masyarakat Kelurahan Tanjungsari memandang bahwa batok kelapa hanya sebagai limbah yang di buang sia-sia, namun saya menyadarkan kepada mereka dengan memberikan penjelasan bahwa limbah batok kelapa itu bisa diolah menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan berharga. Awalnya masyarakat juga sempat ragu dan berfikir mana mungkin laku, namun dengan berbagai cara saya meyakinkan dan memberikan motivasi hingga akhirnya masyarakat sekitar mulai berinisiatif untuk mengajukan diri ikut dalam proses produksi kerajinan tersebut”¹²

Hal yang sama juga dituturkan dari Ibu Beti mengenai tahap penyadaran masyarakat sebagai berikut :

“Dulu saya memandang batok kelapa itu hanya sebelah mata, biasanya saya cuma membakarnya karena saya menganggap sebagai limbah. Namun Bapak Ismarofi menjelaskan kepada saya bahwa batok kelapa itu bisa diolah menjadi barang yanga berharga. Selanjutnya saya ikut bergabung di sentra kerajinan ini.”¹³

Ibu Sumiati juga membenarkan terkait dengan tahap penyadaran sebagai berikut :

“Awalnya saya juga tidak pernah terfikirkan bahwa batok kelapa yang dipandang sebagai limbah akan dibuat menjadi kerajinan, saya juga sempat ragu apakah bisa dan laku dipasaran ? namun setelah bapak Ismarofi memberikan penyadaran dan penjelasan saya berkeinginan untuk bergabung pada sentra kerajinan ini.”¹⁴

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah dalam memberdayakan masyarakat, tahapan awal yang Bapak Ismarofi lakukan adalah memberikan penyadaran melalui penjelasan kepada masyarakat bahwa batok kelapa daripada dibuang sia-sia atau hanya dianggap sebagai limbah yang dibakar

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), 8 Juli 2019

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Beti (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

lebih baik diolah menjadi kerajinan yang bisa memiliki nilai jual lebih tinggi dan berharga.

Tahap selanjutnya adalah transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan agar memiliki kecakapan keterampilan dimulai dengan mereka melihat proses pembuatan kerajinan batok kelapa. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Ismarofi sebagai berikut :

“Dulu saya belajar membuat kerajinan ini otodidak selama 3 bulan. Setelah saya bisa, baru berani mengajarkan kepada masyarakat. Biasanya masyarakat yang ingin belajar , melihat dulu apa yang saya lakukan dalam proses pembuatan ini. Dengan melihat proses tersebut masyarakat bisa mengetahui apa yang harus mereka lakukan karena dalam hal ini saya tidak banyak memberikan materi tetapi saya langsung menyuruh mereka praktik.”¹⁵

Pernyataan serupa juga diuraikan oleh mas Johan yang memberikan jawaban sebagai berikut :

“Dulu saya diajarkan mengebor batok kelapa oleh Bapak Ismarofi, awalnya saya hanya melihat dahulu prosesnya. Setelah saya mengerti bagaimana tehnik-tehnik dalam mengebor baru saya bisa memulai mempraktikannya. Setiap hari saya ditugaskan untuk mengebor, hal ini bertujuan agar mengasah kemampuan saya.”¹⁶

Pernyataan dari Mas Johan juga dibenarkan oleh Ibu Sumiati sebagai berikut :

“Untuk menambah kemampuan masyarakat, pada awalnya kami tidak langsung praktik dalam proses pembuatan kerajinan batok kelapa melainkan kami harus melihat bagaimana prosesnya agar setidaknya tahu dulu. Setelah kami mengerti tehnik-tehnik dalam pembuatan kerajinan batok kelapa , baru kami mulai mencoba membuat kerajinan tersebut.”¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mas Johan (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Beti selaku karyawan memiliki jawaban sebagai berikut :

“Bapak Ismarofi mengarahkan saya untuk melihat proses pembuatan kerajinan batok kelapa “Coco Art” tersebut pada proses pengeliman dan penyusunan batok yang sudah dipotong-potong pada media yang akan dibuat kerajinan tas. Tujuannya agar lebih mengerti cara pembuatan kerajinan tersebut.”¹⁸

Dari jawaban diatas dapat diketahui tahapan kedua dalam pemberdayaan adalah proses transformasi wawasan dan pengetahuan, disini hal yang dilakukan oleh Bapak Ismarofi selaku pemilik sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” dengan memberikan pengetahuan dan juga arahan kepada masyarakat bagaimana proses pembuatan kerajinan dari batok kelapa. Pada tahap ini masyarakat awalnya hanya melihat dan mengamati , setelah mengetahui tehnik-tekniknya mereka mulai membuat kerajinan sendiri.

Selanjutnya pada tahap ketiga, atau tahap terakhir dari pemberdayaan adalah peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Seperti pernyataan wawancara dengan Bapak Ismarofi berikut :

“Setelah masyarakat mahir membuat kerajinan, saya mempercayakan kepada mereka untuk mengolah batok kelapa sendiri menjadi kerajinan tanpa harus saya dampingi. Selain itu untuk mengasah kemampuan para pengrajin, saya membagi tugas masing-masing seperti bagian gergaji, bagian amplas, bagian pengecatan, bagian pengeliman, bagian jahit dan bagian finishing.”¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Beti (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

Penyataan Bapak Ismarofi juga dibenarkan oleh Mas Johan sebagai berikut:

“Dulu Bapak Ismarofi menugaskan saya untuk dibagian mengebor batok kelapa, setiap hari yang saya kerjakan melulu hanya itu. Hal ini bertujuan agar saya mahir, setelah kurang lebih satu bulan saya mulai bisa mempraktikkannya sendiri tanpa harus didampingi oleh beliau.”²⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh ibu Lilik sebagai berikut :

“Awalnya saya memang sudah punya keahlian menjahit, namun untuk menjahit kain furing dan menggabungkan dengan batok kelapa saya masih perlu belajar kurang lebih satu bulanan, baru sekarang saya sudah bisa membuat kerajinan dari batok kelapa sendiri tanpa harus menunggu arahan dari bapak Ismarofi.”²¹

Dari jawaban diatas dapat dijelaskan bahwa dalam peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan masyarakat, pemilik sentra kerajinan “*Coco Art*” memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk mandiri dengan membuat sendiri tanpa harus didampingi atau menunggu arahan.

2. Paparan tentang faktor pendukung dan penghambat ekonomi kreatif sentra kerajinan batok “*Coco Art*” dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Batok Kota Blitar

Dalam memberdayakan masyarakat melalui kerajinan batok kelapa “*Coco Art*”, tidak dapat dipungkiri akan muncul faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam (*internal*) meliputi modal, keahlian atau skill dari Sumber Daya Manusia, peralatan, dan bahan baku ataupun faktor faktor dari luar (*eksternal*) yang meliputi sarana dan prasarana, peran pemerintah, persaingan bisnis, informasi dan teknologi. Seperti yang dijelaskan oleh pemilik sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” sebagai berikut :

²⁰ Hasil wawancara dengan Mas Johan (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

“Awal memulai usaha kerajinan ini saya jujur terkendala oleh modal, karena pada saat itu saya tidak memiliki modal sama sekali dan belum mempunyai peralatan untuk produksi kerajinan. Selanjutnya saya mencari pinjaman sebesar Rp 2.000.000,- yang saya gunakan untuk membuat peralatan. Namun berbeda untuk saat ini , untuk mengelola modal saya selalu mengusahakan kerajinan yang sudah selesai produksi untuk segera saya pasarkan agar modal bisa berputar dan bisa untuk produksi lagi. Namun Kalau untuk pengembangan seperti pembuatan galery modal yang say miliki masih kurang.”²²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula merintis sentra kerajinan “*Coco Art*” faktor modal menjadi penghambat karena pemilik tidak memiliki modal sehingga harus mencari pinjaman dan untuk pengembangan seperti membangaun galery pemilik masih kekurangan modal. Namun sekarang modal menjadi faktor pendukung karena digunakan membeli bahan baku untuk proses produksi lagi, disini pemilik mengusahakan kerajinan yang sudah selesai di produksi untuk segera dipasarkan sehingga modal bisa berputar .

Selanjutnya faktor keahlian atau *skill* dari Sumber Daya Manusia juga sangat berpengaruh penting, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ismarofi seperti berikut :

“Menurut saya skill atau keahlian dari karyawan itu sangat penting karena berpengaruh terhadap jumlah produksi, kalau karyawan sudah mahir maka bisa membuat kerajinan dengan cepat sehingga produksi meningkat begitu juga sebaliknya. Agar mereka memiliki keahlian (skill) maka saya membaginya dengan tugas masing-masing. Ada yang bertugas untuk gergaji, amplas, bor, menempel dan menjahit, membuat pegangan (handle), memplitur dan finishing. Dan setiap hari apa yang dia kerjakan tetap sehingga lama-lama menjadi mahir. Selain itu semangat para karyawan dan kemauan mereka juga sangat mendukung pada proses produksi.”²³

²² Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

Penyataan Bapak Ismarofi juga dibenarkan oleh Mas Johan sebagai berikut:

“Untuk mengasah kemampuan para karyawannya, Bapak Ismarofi membagi tugas pada tiap-tiap bagian. Disini saya ditugaskan pada bagian pengeliman dan setiap hari yang saya lakukan tetap sama. Ini bertujuan supaya saya mahir sehingga bisa mempercepat proses produksi .”²⁴

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan dari ibu Sumiati sebagai berikut :

“Disini saya sama pak Ismarofi ditugaskan di bagian memotong karton untuk media menempel batok kelapa, setiap hari saya tetap mengerjakan di bagian ini supaya saya mahir.”²⁵

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor dari Sumber Daya Manusia (SDM) seperti keahlian atau *skill* sangat berpengaruh terhadap produksi. Pemilik sentra kerajinan “*Coco Art*” membagi tugas dan setiap hari para karyawannya mengerjakan sesuai bagiannya sehingga mereka lama-lama menjadi mahir. Selain itu semangat pantang menyerah dan kemauan mereka untuk selalu berinovasi juga sangat mendukung dalam proses produksi.

Faktor peralatan juga sangat penting terhadap proses produksi kerajinan batok kelapa “*Coco Art*”, seperti yang dijelaskan bapak Ismarofi sebagai berikut :

“Sebenarnya peralatan disini belum lengkap, untuk gergaji duduk dan mesin bor itu saya membuat sendiri dengan sederhana. Sedangkan untuk mesin jahit dalam proses pembuatan tas itu masih menggunakan mesin jahit milik masyarakat , sehingga untuk proses jahit dibawa pulang oleh karyawan dan esoknya disetorkan.”²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Mas Johan (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

Pernyataan Bapak Imarofi juga dibenarkan oleh Ibu Beti sebagai berikut :

“Biasanya saya menjahit furing dan memasang resleting tas dengan memakai mesin jahit dirumah, dan keesokan harinya saya setorkan.”²⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peralatan yang digunakan sederhana dibuat sendiri oleh pemilik sentra kerajinan “*Coco Art*” namun sudah memadai, kekurangannya adalah mesin jahit untuk produksi tas sehingga harus dikerjakan karyawan yang memiliki mesin jahit dirumah.

Selain itu faktor dari luar (*eksternal*) juga sangat mempengaruhi seperti peranan dari pemerintah, seperti yang dijelaskan oleh bapak Ismarofi sebagai berikut :

“Menurut saya, peran pemerintah disini belum terlalu ikut andil karena belum pernah mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kemampuan kami, namun pemerintah disini sering memberikan sarana promosi melalui bazar-barzar yang diadakan.”²⁸

Selanjutnya Ibu Susilawati selaku seksi pemberdayaan masyarakat Kelurahan Tanjungsari juga memaparkan sebagai berikut :

“Untuk mengembangkan sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*”, dukungan yang kami berikan yaitu dengan mengadakan pameran atau bazar. Hal ini bertujuan sebagai sarana pemasaran agar produk kerajinan dari batok kelapa ini bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.”²⁹

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan pemerintah disini belum terlalu ikut andil karena belum pernah memberikan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kreatifitas para pengrajin batok kelapa, namun peran pemerintah disini hanya memberikan sarana pemasaran melalui bazar yang sering diadakan sehingga produk kerajinan batok kelapa “*Coco*

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Beti (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Susilawati (Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tanjungsari), tanggal 8 Juli 2019

Art” lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk faktor Sumber Daya Alam bergantung pada jumlah banyak atau sedikitnya kesediaan dari alam yang memadai, Bapak Ismarofi menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau untuk bahan baku batok kelapa itu Alhamdulillah selalu ada dan tidak pernah kekurangan. Karena di area blitar banyak terdapat pohon kelapa, selain itu kami selalu dipasok oleh pengepul batok yang digunakan untuk usaha arang. Batok yang kualitasnya bagus sama mereka diantar kesini, sedangkan yang kualitas kurang bagus baru digunakan untuk membuat arang. Bagi saya, yang membuat saya pusing itu malah bahan penolongnya seperti gasper, tali , kain yang harganya naik turun.”³⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk faktor Sumber Daya Alam (SDA) yang berasal dari batok kelapa yang dibutuhkan Industri kerajinan “*Coco Art*” dalam proses produksi selalu stabil dan tidak pernah kekurangan, karena di area Blitar banyak terdapat pohon kelapa.

Sarana dan prasarana menjadi penggerak dalam ekonomi kreatif, kerajinan “*Coco Art*” karena dapat mengantarkan barang ke tempat lain, disini Bapak Ismarofi menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau sarana pengiriman seperti ekspedisi JNE, JNT itu sudah memadai namun yang menjadi kendala yaitu tingginya harga ongkos kirim untuk luar pulau, yang membuat konsumen berfikir dua kali untuk membeli. Karena biaya untuk ongkos kirim jauh lebih mahal daripada harga kerajinan.”³¹

Pernyataan Bapak Ismarofi juga dibenarkan oleh Ibu Ririn selaku bagian pemasaran sebagai berikut :

“Sebenarnya untuk sarana memasarkan kerajinan batok kelapa ini ekspedisinya sudah memadai , pengirimannya juga sudah cepat dan mudah, namun yang menjadi kendala kadang tingginya ongkos kirim daripada

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

harga barang.”³²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sarana yang digunakan untuk mendistribusikan kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” sudah memadai, namun yang menjadi kendala justru tingginya ongkos kirim daripada harga kerajinan. Sehingga menjadikan konsumen luar pulau berfikir dua kali.

Faktor permintaan juga sangat berpengaruh terhadap kerajinan batok kelapa “*Coco Art*”, seperti yang diungkapkan oleh Bapak ismarofi sebagai berikut :

“ Menurut saya faktor permintaan itu sangat berpengaruh terhadap produk kerajinan kami, semakin tinggi permintaan membuat saya semakin bersemangat untuk berimajinasi dan berinovasi untuk menciptakan produk-produk baru. Dulu awalnya saya hanya memproduksi tas dari batok kelapa, namun sekarang saya sudah berinovasi membuat kerajinan batok kelapa lainnya seperti dompet, tempat tisu, tempat lampu, gelas, sendok, dan gantungan kunci.”

Pernyataan Bapak Ismarofi diperkuat oleh Ibu Ririn selaku bagian pemasaran sebagai berikut :

“Dengan adanya inovasi terhadap produk-produk kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” bisa lebih mendorong permintaan karena pilihan produk lebih banyak dan lebih berkreasi sehingga meningkatkan minat konsumen.”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor permintaan menjadi faktor pendukung dalam kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” tingginya permintaan membuat bapak Ismarofi semakin bersemangat untuk berimajinasi dan berinovasi untuk menciptakan produk-produk baru. Dulu awalnya hanya memproduksi tas dari batok kelapa, namun sekarang saya

³² Hasil wawancara dengan Ibu Ririn (Karyawan bagian pemasaran “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

sudah berinovasi membuat kerajinan batok kelapa lainnya seperti dompet, tempat tisu, tempat lampu, gelas, sendok, dan gantungan kunci.

Untuk faktor persaingan dalam dunia bisnis, bapak Ismarofi mengatakan seperti ini :

“Kalau saya memandang pesaing bisnis itu dari segi positif saja, justru dengan adanya pesaing menjadi dorongan atau motivasi kami untuk lebih inovatif, sehingga akan timbul beberapa kreasi baru yang diciptakan. Contohnya yang dulunya saya hanya membuat kerajinan dari batok kelapa hanya tas saja dan muncul pesaing-pesaing maka saya menambah kreasi baru dengan menciptakan kerajinan lain seperti tempat lampu, tempat tisu, dompet, gelas, gantungan kunci dan bros. Selain itu saya juga selalu mengupayakan agar kerajinan kami tetap berkualitas bagus, contohnya untuk pembeda kerajinan tas batok kami menggunakan resleting yang bagus merk YKK”³³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik Industri kerajinan “*Coco Art*” memandang persaingan bisnis dari segi positif yaitu adanya persaingan justru menjadikan sebagai motivasi atau dorongan sehingga muncul kreasi baru yang dulunya hanya memproduksi tas batok kini menambah kreasi kerajinan tempat lampu, tempat tisu, dompet, gelas, gantungan kunci dan bros. Selain itu juga selalu mengupayakan agar kerajinannya selalu berkualitas bagus dan yang membedakan dengan produk tas batok lain, disini menggunakan resleting merk YKK.

Faktor teknologi dan informasi menjadi faktor pendukung karena berperan besar dalam pendistribusian produk kerajinan “*Coco Art*” Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ismarofi seperti berikut :

“Bagi saya dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi sangat berpengaruh besar terhadap penyaluran barang kerajinan kami, karena dari teknologi informasi bisa membuat website, facebook yang bisa digunakan

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

untuk mempromosikan produk kami sehingga dikenal masyarakat dari berbagai daerah seperti seluruh Jawa , Bali, Jakarta, Yogyakarta, Aceh, Sulawesi, Sumatera hingga Kalimantan.”³⁴

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Ririn selaku karyawan bagian pemasaran :

“Adanya kemajuan teknologi dan informasi mempermudah saya untuk memasarkan produk kerajinan batok kelapa “Coco Art” ke semua daerah tanpa batas, biasanya saya memasarkan melalui akun website dan facebook.”³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting, karena dengan kemajuan teknologi dan informasi kami bisa membuat website dan facebook yang dapat digunakan untuk mempromosikan produk kerajinan batok kelapa “Coco Art” sehingga bisa diketahui masyarakat luas dari berbagai daerah seluruh Jawa , Bali, Jakarta, Yogyakarta, Aceh, Sulawesi, Sumatera hingga Kalimantan

3. Paparan tentang peran ekonomi kreatif sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kampung Batok Kota Blitar perspektif ekonomi Islam

Adanya ekonomi kreatif kerajinan batok kelapa “Coco Art” memiliki peran peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Ismarofi sebagai berikut :

“Setelah masyarakat berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan batok kelapa “Coco Art” mereka berhak mendapatkan penghasilan, penghasilan ini diperoleh dari produk yang selesai dipasarkan biasanya satu minggu

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ririn (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

sekali setiap hari sabtu.”³⁶

Penyataan Bapak Ismarofi juga dibenarkan oleh Ibu Sumiati sebagai berikut :

“ Biasanya saya mengerjakan kerajinan dulu sampai selesai sesuai jumlah permintaan mbak, setelah selesai dipasarkan saya mendapatkan penghasilan biasanya satu minggu sekali setiap hari sabtu. Alhamdulillah dengan penghasilan tersebut saya merasa cukup karena bisa membantu perekonomian rumah tangga dan mencukupi kebutuhan seperti makan tiap hari dan biaya pendidikan anak.”³⁷

Hal itu juga diperkuat oleh Ibu Beti sebagai berikut :

“Saya merasa senang mbak , karena walaupun penghasilan yang saya peroleh setiap satu minggu sekali namun itu cukup untuk membantu perekonomian rumah tangga saya dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dulu waktu saya menganggur karena kena PHK dari pabrik saya hanya bergantung pada nafkah suami. Eggak enak juga kan mbak kalau hanya meminta pada suami, namun sekarang setelah ikut serta dalam kerajinan batok kelapa ini saya bisa mandiri.”³⁸

Mas Johan juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Alhamdulillah setelah ikut serta dalam kerajinan batok kelapa “Coco Art” ini saya merasa senang karena bisa mencukupi kebutuhan dari penghasilan yang saya peroleh setiap hari sabtu, tidak seperti waktu dulu saya bekerja di toko dengan penghasilan yang tidak tetap.”³⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya ekonomi kreatif melalui kerajinan batok kelapa “Coco Art” ini bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak hanya kesejahteraan yang bersifat materi , namun juga kesejahteraan spiritual yaitu ketenangan hati dan jiwa.

Ekonomi kreatif melalui industri kerajinan batok kelapa “Coco Art” ini dalam memberdayakan masyarakat berlandaskan prinsip tolong-menolong

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Beti (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

³⁹ Hasil wawancara dengan Mas Johan (Karyawan “Coco Art”), tanggal 8 Juli 2019

(*ta'awun*) seperti yang di ungkapkan oleh bapak Ismarofi selaku pemilik :

“Pada awal saya mendirikan usaha ini, saya berfikir bagaimana untuk berinovasi melalui kerajinan batok kelapa dan bisa menolong masyarakat yang masih pengangguran dengan memberdayakannya dan memberikan lapangan pekerjaan.”⁴⁰

Hal itu juga dibenarkan dengan pernyataan dari Ibu Sumiati sebagai berikut :

“Menurut saya, melalui pendirian sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini menolong masyarakat yang masih menganggur dengan memberikan lapangan pekerjaan. Seperti saya ini dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga yang bergantung pada nafkah suami, namun sekarang saya bisa mendapatkan penghasilan sehingga mampu membantu perekonomian keluarga.”⁴¹

Pernyataan Ibu Sumiati juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Beti sebagai berikut :

“Sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini mampu menolong saya dari pengangguran karena terkena PHK dari pabrik rokok, dan kini saya bisa mendapatkan pekerjaan lagi sehingga memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan saya sehari-hari.”⁴²

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilik kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” dalam memberdayakan masyarakat berlatang belakang prinsip ekonomi syariah yaitu tolong-menolong atau (*ta'awun*) dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat lingkungan Kelurahan Tanjungsari yang masih menganggur dan memberdayakannya menuju kemandirian.

Selain itu pemilik sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” juga menerapkan prinsip persaudaraan atau (*ukhuwah*) yaitu menekankan kepada

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Beti (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

masyarakat bahwa mereka semua adalah saudara , seperti yang dijelaskan oleh bapak Ismarofi sebagai berikut :

“Saya tidak terlalu fokus terhadap pendapatan yang saya peroleh, bagi saya yang penting cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa menyerap banyak tenaga kerja di Kelurahan Tanjungsari yang rata-rata masih pengangguran, selain itu saya selalu menerapkan kepada semua karyawan bahwa disini semua adalah saudara, saling memiliki dan menyatu pada koridor yang sama dengan tujuan kemakmuran bersama.”⁴³

Pernyataan dari Bapak Ismarofi juga dibenarkan oleh Mas johan, sebagai berikut :

“Disini Bapak Ismarofi selalu mengingatkan kepada kami bahwa jangan menganggap beliau sebagai bos, disini tidak ada atasan atau bawahan. Namun disini kita semua adalah saudara, saling memiliki dan menuju kesejahteraan bersama.”⁴⁴

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Lilik sebagai berikut :

“Bapak Ismarofi selalu mengingatkan bahwa di industri kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini semua adalah saudara, semua saling memiliki, dan sama-sama saling menuju kesejahteraan bersama. Bahkan pak ismarofi tidak hanya memantau para karyawannya, namun beliau selalu ikut andil dalam mengerjakan kerajinan batok kelapa.”⁴⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Bapak Ismarofi selaku pemilik sentra kerajina batok kelapa “*Coco Art*” dalam memberdayakan masyarakat menerapkan prinsip persaudaraan atau (*ukhuwah*) yaitu menekankan kepada masyarakat bahwa mereka semua adalah saudara , saling memiliki, dan menyatu pada koridor yang sama dengan tujuan yang sama. Bahkan disini pemilik tidak terlalu berfokus pada pendapatan yang diperoleh yang penting cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa menyerap banyak tenaga kerja di Lingkungan Kelurahan Tanjungsari yang

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Ismarofi (Pemilik “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Mas Johan (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik (Karyawan “*Coco Art*”), tanggal 8 Juli 2019

kebanyakan masih menganggur. Beliau juga selalu mengingatkan bahwa di sini tidak ada atasan dan tidak ada bawahan, semua adalah sama, sama-sama saling memiliki, sama-sama menuju kesejahteraan bersama.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data berupa paparan penulis yang disajikan dari paparan data guna untuk membahas mengenai jawaban permasalahan yang telah diteliti dan yang telah ada di dalam pemaparan data. Agar tidak meluas ke dalam permasalahan yang lain, peneliti memfokuskan pada empat poin, yaitu :

1. Temuan tentang Peran Ekonomi Kreatif Sentra Kerajinan Batok Kelapa “Coco Art” dalam pemberdayaan masyarakat masyarakat Kelurahan Tanjungsari

Berdasarkan paparan data terkait peran ekonomi kreatif sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” dalam memberdayakan masyarakat Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota, kerajinan ini memiliki peran yang signifikan terhadap perekonomian, yaitu mampu menurunkan jumlah pengangguran di Lingkungan Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, dan para pemuda untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan kerajinan yang berbahan dari limbah

batok kelapa. Sebelum bergabung pada industri kerajinan ini mereka masih menganggur, namun sekarang sudah mendapatkan pekerjaan sehingga membuat mereka menjadi lebih mandiri.

Hasil dari kegiatan ekonomi kreatif kerajinan batok kelapa "*Coco Art*" juga memberikan peran pada peningkatan kualitas hidup masyarakat karena dari pembuatan kerajinan ini masyarakat sekitar yang awalnya ibu rumah tangga yang hanya bergantung pada nafkah dari suami atau pemuda yang pengangguran kini bisa mendapatkan penghasilan yang membantu perekonomian rumah tangganya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu ekonomi kreatif melalui kerajinan batok kelapa "*Coco Art*" ini juga memberikan kesempatan pada golongan-golongan muda untuk menyalurkan kreatifitasnya seperti mas Kristanto bisa menyalurkan dan mengasah kemampuan tukang kayu yang dia miliki dan juga Ibu Lilik yang menyalurkan keterampilan menjahitnya.

Beberapa peran ekonomi kreatif melalui sentra kerajinan "*Coco Art*" di atas ternyata berimplementasi pada sebuah pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahapan. Tahapan awal yang Bapak Ismarofi lakukan adalah memberikan penyadaran melalui penjelasan kepada masyarakat bahwa batok kelapa daripada dibuang sia-sia atau hanya dianggap sebagai limbah yang dibakar lebih baik diolah menjadi kerajinan yang bisa memiliki nilai jual lebih tinggi dan berharga. Melalui dorongan dan motivasi yang dilakukan Bapak Ismarofi membuat masyarakat sadar akan potensi yang ada, sehingga ikut bergabung pada industri kerajinan batok kelapa ini.

Tahap kedua adalah transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan yang Bapak Ismarofi miliki, Tahapan ini dimulai dengan memberikan contoh atau arahan untuk mengamati bagaimana proses pembuatan kerajinan batok kelapa, hal ini bertujuan agar masyarakat mengerti dan menumbuhkan kecakapan keterampilan.

Selanjutnya pada tahap ketiga, atau tahapan terakhir dari pemberdayaan pemilik sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk membuat kerajinan sendiri tanpa harus didampingi atau menunggu arahan darinya. Selain itu pemilik membagi tugas masing-masing seperti bagian gergaji, bagian amplas, bagian pengecatan, bagian pengeliman, bagian jahit dan bagian finishing , hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan keterampilan dan kemandirian masyarakat.

2. Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat ekonomi kreatif sentra kerajinan batok “*Coco Art*” dalam pemberdayaan masyarakat Kelurahan Tanjungsari

Berdasarkan paparan data terkait faktor pendukung dan penghambat ekonomi kreatif sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” dalam pemberdayaan masyarakat, tidak dapat dipungkiri akan muncul faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam (*internal*) meliputi modal, keahlian atau skill dari Sumber Daya Manusia, peralatan, dan bahan baku ataupun faktor faktor dari luar (*eksternal*) yang meliputi sarana dan prasarana, peran pemerintah, persaingan bisnis, informasi dan teknologi.

Pada awal mula merintis sentra kerajinan “*Coco Art*” faktor modal menjadi penghambat karena pemilik tidak memiliki modal sehingga harus mencari pinjaman. Namun sekarang modal menjadi faktor pendukung karena digunakan membeli bahan baku untuk proses produksi lagi, disini pemilik menggusahkan kerajinan yang sudah selesai di produksi untuk segera dipasarkan sehingga modal bisa berputar. Namun untuk pembembangan dan membangun galery s masih kekurangan modal.

Faktor dari Sumber Daya Manusia (SDM) seperti keahlian atau *skill* juga sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Untuk mengasah keahlian pemilik sentra kerajinan “*Coco Art*” membagi tugas yaitu bagian bergaji, bagian amplas, bagian pengecatan, bagian pengeleman, bagian jahit dan bagian finishing. Setiap hari yang dikerjakan tetap sesuai bagian masing-masing, hal ini bertujuan agar karyawan menjadi mahir. Semangat pantang menyerah dan kemauan untuk terus belajar yang dimiliki oleh karyawan juga sangat mendukung dalam proses pembuatan kerajinan

Begitu juga faktor peralatan juga sangat penting terhadap proses produksi kerajinan batok kelapa. Disini peralatan yang digunakan sederhana dibuat sendiri oleh pemilik sentra “*Coco Art*” namun sudah memadai, Kekurangannya adalah belum adanya mesin jahit untuk produksi tas sehingga mengharuskankan proses jahit dikerjakan karyawan yang memiliki mesin jahit dirumah.

Selain itu faktor dari luar (*eksternal*) juga sangat mempengaruhi proses produksi, seperti faktor Sumber Daya Alam berupa batok kelapa yang

bergantung pada jumlah banyak atau sedikitnya kesediaan dari alam. Namun batok kelapa yang dibutuhkan Industri kerajinan “*Coco Art*” dalam proses produksi selalu stabil dan tidak pernah kekurangan, karena di area Blitar banyak terdapat pohon kelapa.

Faktor lain dari luar (*eksternal*) lainnya adalah peran pemerintah. Namun peranan pemerintah disini belum terlalu ikut andil dalam pengembangan sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” karena belum pernah memberikan pelatihan-pelatihan , namun peran pemerintah disini hanya memberikan sarana pemasaran melalui bazar yang diadakan sehingga produk kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Faktor dari luar (*eksternal*) selanjutnya adalah sarana dan prasarana menjadi penggerak pendistribusian dalam ekonomi kreatif, sarana yang digunakan untuk mendistribusikan kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” sudah memadai, namun yang menjadi kendala justru tingginya ongkos kirim daripada harga kerajinan. Sehingga menjadikan konsumen luar pulau berfikir dua kali untuk membeli.

Faktor permintaan menjadi faktor pendukung dalam kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” tingginya permintaan membuat bapak Ismarofi semakin bersemangat untuk berimajinasi dan berinovasi untuk menciptakan produk-produk baru. Dulu awalnya hanya memproduksi tas dari batok kelapa, namun sekarang saya sudah berinovasi membuat kerajinan batok kelapa lainnya seperti dompet, tempat tisu, tempat lampu, gelas, sendok, dan gantungan kunci.

Faktor selanjutnya adalah aktor persaingan dalam dunia bisnis, disini pemilik sentra kerajinan “Coco Art” memandang persaingan bisnis dari segi positif yaitu adanya persaingan justru menjadikan segai motivasi atau dorongan sehingga muncul kreasi baru yang dulunya hanya memproduksi tas batok kini menambah kreasi kerajinan tempat lampu, tempat tisu, dompet, gelas, gantungan kunci dan bros. Selain itu juga selalu mengupayakan agar kerajinannya selalu berkualitas bagus dan yang membedakan dengan produk tas batok lain , disini menggunakan resleting merk YKK.

Faktor dari luar (*eksternal*) yang terakhir adalah faktor teknologi dan informasi yang berperan besar dalam proses perekonomian. Karena informasi dan penyaluran produk menjadi tanpa batas dan cakupannya lebih luas seperti bisa membuat website dan facebook yang dapat digunakan untuk mempromosikan produk kami supaya diketahui orang dari berbagai daerah.

3. Temuan tentang peran ekonomi kreatif setra kerajinan batok kelapa “Coco Art” dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tanjungsari perspektif ekonomi Islam

Berdasarkan paparan data terkait tentang peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar perspektif ekonomi Islam, dapat diketahui bahwa dengan adanya kerajinan ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Tanjungsari. Masyarakat yang awalnya hanya pengangguran, kini sudah mendapatkan lapangan kerja dan memperoleh pendapatan setiap satu minggu sekali dari hasil penjualan produk kerajinan

batok kelapa. Pendapatan ini bisa digunakan untuk mencukupi perekonomian rumah tangga dan kebutuhannya sehari-hari seperti makan, minum dan pendidikan sekolah anak.

Dalam memberdayakan masyarakat pemilik sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” berlatang belakang prinsip ekonomi syariah yaitu tolong-menolong atau (*ta’awun*) dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat lingkungan Kelurahan Tanjungsari yang masih menganggur dan memberdayakannya menuju kemandirian.

Selain itu Bapak Ismarofi selaku pemilik industri kerajina batok kelapa “*Coco Art*” dalam memberdayakan masyarakat juga menerapkan prinsip persaudaraan atau (*ukhuwah*) yaitu menanamkan kepada masyarakat bahwa mereka semua adalah saudara dan saling memiliki. Bahkan disini pemilik tidak terlalu berfokus pada pendapatan yang diperoleh yang penting cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa menyerap banyak tenaga kerja di Lingkungan Kelurahan Tanjungsari yang kebanyakan masih menganggur. Beliau juga selalu mengingatkan bahwa di sini tidak ada atasan dan tidak ada bawahan, semua adalah sama, sama-sama saling memiliki, sama-sama menuju kesejahteraan bersama.

